

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk tindakan yang membahayakan atau mengancam kesejahteraan anak, baik secara fisik, emosional, maupun seksual, termasuk penelantaran dan eksploitasi. Tindakan tersebut dapat menghambat kesehatan, perkembangan, kelangsungan hidup, serta martabat anak, terutama ketika dilakukan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan terhadap anak.³ Fenomena kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Tingginya kasus kekerasan ini mengindikasikan bahwa lingkungan perlindungan anak masih rentan, sehingga menimbulkan kekhawatiran. Kekerasan yang dialami anak-anak ini tidak hanya meninggalkan trauma fisik, tetapi juga dapat merusak perkembangan psikologis dan masa depan mereka secara keseluruhan. Berdasarkan data nasional yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), terlihat jelas bahwa skala masalah ini sangat signifikan. Data KemenPPPA tahun 2025 menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, dengan 2.063 anak tercatat sebagai korban oleh KPAI pada awal tahun dan 1.986 kasus dilaporkan melalui SAPA 129 hingga Oktober 2025. Angka ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikis yang merusak mental, kekerasan seksual yang paling merugikan, hingga kasus-kasus penelantaran yang sering kali luput dari perhatian.⁴

Kasus kekerasan pada anak cenderung memiliki kenaikan yang signifikan, hal ini semakin diperkuat oleh data tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2024 tercatat total 28.831.⁵ Perbandingan data ini menegaskan bahwa

³ World Health Organization, *World Report on Violence and Health* (Geneva: WHO Press, 2002), hlm. 59.

⁴ KemenPPPA. (2025). *Data SIMFONI PPA Tahun 2025*

⁵ KemenPPPA. (2024). *Laporan Data Kekerasan Anak Indonesia*.

kekerasan terhadap anak bukan hanya peristiwa insidental, melainkan merupakan persoalan struktural yang terus berulang dan tersebar di berbagai wilayah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dan kebijakan yang lebih kuat untuk menciptakan ekosistem yang benar-benar melindungi hak-hak dasar setiap anak. Data statistik ini menggarisbawahi urgensi bagi semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan aparat penegak hukum, untuk mengambil tindakan pencegahan dan penanganan yang lebih efektif dan terintegrasi.

Fenomena meningkatnya angka kekerasan ini juga menemukan titik kritisnya ketika ditelusuri bahwa keluarga yang seharusnya menjadi ruang perlindungan utama justru menjadi salah satu sumber kekerasan terbesar bagi anak di Indonesia. Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan di Indonesia dan menjadi penyebab utama anak kehilangan rasa aman dalam lingkungan keluarganya. Data dari KPAI mencatat sebanyak 2.031 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun lalu, dengan korban terbanyak adalah anak perempuan sebesar 51,5 persen, diikuti anak laki-laki sebesar 47,6 persen, dan 0,9 persen korban tidak tercantum jenis kelaminnya. Pelaku kekerasan terhadap anak lebih banyak berasal dari lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, dengan KPAI mencatat ayah kandung sebagai pelaku sebesar 9 persen dan ibu kandung sebesar 8,2 persen, sementara 66,3 persen dari total kasus pada tahun 2025 tidak diketahui pelakunya.⁶

Berdasarkan data kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Tulungagung yang dimuat dalam berita Detik Jatim, kasus kekerasan masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Tercatat sebanyak 93 kasus pada tahun 2023 dan menurun menjadi 74 kasus pada tahun 2024, namun pada periode Januari sampai dengan November 2025 kembali ditemukan 81 kasus, dengan kekerasan sebagai bentuk yang paling dominan.

⁶ Tempo.com. (2025). *Catatan KPAI:Sebanyak 2.031 Kekerasan pada Anak di 2025*. Diakses dari <https://www.tempo.co/politik/catatan-kpai-sebanyak-2-031-kekerasan-pada-anak-di-2025-2107411>

Hasil pendataan Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (KBPPPA) menunjukkan bahwa mayoritas pelaku kekerasan merupakan orang terdekat korban, seperti orang tua dan anggota keluarga, serta melibatkan pihak lain seperti tetangga dan tenaga pendidik.⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan kerap terjadi dalam relasi kuasa yang timpang, seperti hubungan orang tua dengan anak, orang dewasa dengan anak, maupun guru dengan murid, sehingga lingkungan yang seharusnya menjadi ruang aman justru berpotensi menjadi sumber risiko.

Pada sebagian kasus, anak-anak yang menjadi korban kekerasan pada akhirnya ditempatkan di panti asuhan. Langkah ini diambil bukan hanya sebagai pengamanan fisik, tetapi juga sebagai solusi sementara untuk menjauhkan mereka dari sumber bahaya, memberikan ruang aman untuk memulai proses pemulihan psikologis. Oleh karena itu, penempatan anak di panti asuhan menjadi bentuk intervensi perlindungan yang bertujuan memutus siklus kekerasan, menyediakan kebutuhan dasar secara layak, serta memastikan anak memperoleh pendampingan emosional dan psikososial yang lebih memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, peneliti menemukan bahwa lingkungan pengasuhan yang aman dan suportif memiliki peran penting dalam membentuk kembali rasa aman anak yang sebelumnya hilang akibat pengalaman kekerasan di rumah, sebagaimana tercermin dalam pernyataan anak berikut ini:

“Dulu pas aku tinggal di rumah aku sering ndak pulang mbak, aku takut dimarahi, takut dipukul lagi. Tapi sekarang aku lebih tenang, di sini ada mbak-mbak sama pengasuh bisa jadi temen main. Aku ndak takut lagi. Aku malah pengen di sini selamanya”

⁷ DetikJatim. (2025). 81 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Terjadi di Tulungagung pada 2025. Diakses dari <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-8274775/81-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terjadi-di-tulungagung-pada-2025>.

Dari kutipan wawancara awal tersebut, hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kondisi psikologis anak, khususnya pada aspek rasa aman. Sebelum tinggal di panti, anak hidup dalam suasana ketakutan sehingga rumah tidak lagi dipersepsikan sebagai ruang yang aman. Namun setelah berada di panti asuhan, anak mulai merasakan ketenangan, mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan pengasuh dan teman sebaya, serta menunjukkan berkurangnya rasa takut, yang mengindikasikan meningkatnya kesejahteraan psikologis.

Pengalaman seperti ini menarik untuk dikaji karena tidak semua anak yang memiliki riwayat kekerasan menunjukkan dampak psikologis negatif secara berkepanjangan. Mereka mulai merasa aman, nyaman, memiliki hubungan sosial yang baik, lebih mandiri, serta memiliki harapan terhadap masa depan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan tidak selalu berakhir pada masalah psikologis yang berkepanjangan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses pemulihan psikologis yang memungkinkan anak berkembang secara lebih positif meskipun memiliki pengalaman kekerasan di masa lalu. Kondisi inilah yang kemudian mengarah pada tercapainya kesejahteraan psikologis atau yang biasa disebut juga dengan *psychological well-being*. *Psychological well-being* pada anak ini diyakini dipicu oleh perubahan lingkungan yang drastis. Panti asuhan memiliki lingkungan yang stabil, terstruktur, dan bebas dari ancaman, yang mana kontras dengan kekacauan yang dialami di rumah sebelumnya. Lingkungan panti yang aman dan pengasuh yang responsif berperan penting dalam membentuk kembali kesehatan emosional anak melalui interaksi sosial yang sehat, pembentukan keterikatan yang aman, serta peningkatan regulasi emosi dan kepercayaan diri anak.⁸ Fenomena positif ini terlihat dari kemampuan anak beradaptasi, membangun hubungan positif dengan pengasuh maupun teman sebaya, menunjukkan rasa percaya diri, serta mulai menemukan tujuan dan harapan dalam hidupnya.

⁸ Emosional Anak di PA Aisyiyah Maninjau,” *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 6 (2025).

Fenomena munculnya kesejahteraan psikologis yang baik pasca trauma tidak hanya terbatas pada korban kekerasan fisik atau psikis, tetapi juga teramati pada anak-anak yang mengalami pengabaian orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Suryanto secara eksplisit menemukan bahwa kecenderungan *psychological well-being* tetap dapat muncul pada anak-anak tersebut, bahkan ketika mereka kehilangan figur kelekatan utama.⁹ Kunci dari temuan ini terletak pada lingkungan pengganti seperti kakek-nenek atau pengasuh lainnya yang terbukti mampu memberikan stabilitas emosional dan dukungan sosial yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seorang anak membawa riwayat kekerasan atau pengabaian yang traumatis, kualitas lingkungan yang baru dan suportif berfungsi sebagai faktor pelindung yang kuat. Lingkungan pengganti yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang mampu membentuk kembali rasa aman (*safety*) yang sempat hilang pada anak, dan pada akhirnya, memulihkan dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Dalam konteks anak korban kekerasan, peningkatan *psychological well-being* pasca-trauma sering kali terjadi berkat intervensi yang berhasil membangun kembali atau menggantikan keterikatan yang rusak atau tidak aman. Dengan adanya figur pengasuh baru yang responsif, empatik, dan konsisten (keterikatan aman), anak tersebut mampu membentuk pola pikir yang lebih positif, mengubah pandangan mereka tentang diri sendiri (sebagai pribadi yang layak dicintai) dan dunia (sebagai tempat yang aman), sehingga memungkinkan mereka untuk meregulasi emosi, mengatasi tekanan, dan pada akhirnya, mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Teori Kesejahteraan Psikologis yang dikemukakan oleh Carol Ryff memberi pemahaman yang lebih luas untuk memahami fungsi psikologis optimal dengan melalui enam dimensi.¹⁰ Bagi anak korban kekerasan, pemulihan menuju kesejahteraan psikologis yang sesungguhnya memerlukan

⁹ Anggraini, D., & Suryanto. (2021). *Psychological well-being pada anak korban pengabaian orang tua*. Jurnal Psikologi Perkembangan

¹⁰ Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

peningkatan positif di seluruh dimensi ini. Peningkatan ini tidak dapat dicapai hanya dengan menghilangkan sumber trauma, tetapi harus didorong oleh intervensi lingkungan yang tepat dan suportif. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang berorientasi pada pengembangan ini menjadikan panti asuhan sebagai tempat rehabilitasi holistik yang mampu mendorong fungsi psikologis anak menuju kematangan dan kesejahteraan optimal.

Pada anak panti asuhan yang memiliki riwayat kekerasan termasuk kekerasan orang tua merupakan fenomena penting dan unik untuk dikaji. Fenomena ini menunjukkan adanya resiliensi dan kemampuan adaptasi luar biasa pada anak-anak. Penelitian ini bukan hanya mengungkap bagaimana anak mampu mencapai kesejahteraan psikologis tetapi juga secara eksplisit menyoroti peran signifikan panti asuhan sebagai lingkungan pemulihan emosional. Peran ini terwujud melalui penyediaan pengasuhan yang aman, stabil, dan suportif, yang secara efektif mereparasi pola keterikatan yang rusak.

Meskipun sudah ada sejumlah penelitian yang mengkaji kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada anak atau remaja yang tinggal di panti asuhan, sebagian besar studi tersebut tidak memasukkan variabel riwayat kekerasan oleh orang tua sebagai bagian dari konteks latar belakang peserta. Sebagai contoh, penelitian *Psychological well-being* Pada Anak-Anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Kreet menemukan bahwa anak-anak remaja di panti tersebut menunjukkan *psychological well-being* yang tinggi.¹¹ Begitu pula studi Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Raudhatul Amal Idi Rayeuk yang mendeskripsikan tingkat *psychological well-being* di antara penghuni panti dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki *psychological well-being* pada tingkat tertentu, meskipun aspek penguasaan lingkungan dan perkembangan pribadi relatif rendah.¹²

¹¹ Hidayat, S., & Ratu Agung, Y. (2021). Psychological well-being pada anak-anak remaja Panti Asuhan Taslimiyah Kreet. *Jurnal of Indonesian Psychological Science*, 1(1), 55–62.

¹² Lestari, I., Hafnidar, H., Astuti, W., & Mazrura, L. (2024). Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja Panti Asuhan Raudhatul Amal di Idi Rayeuk. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 854–866.

Berdasarkan data temuan dari penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian dikarenakan studi sebelumnya terfokus pada *psychological well-being* pada anak panti secara umum tanpa mempertimbangkan riwayat trauma atau kekerasan di masa lalu. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Psychological well-being* pada Anak di Panti Asuhan yang Memiliki Riwayat Kekerasan Orang Tua menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Pengkajian mendalam terhadap fenomena ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang besar, terutama dalam mengidentifikasi faktor protektif dan mekanisme intervensi yang paling efektif dalam konteks pengasuhan institusional. Sehingga, penelitian ini tidak hanya penting bagi perkembangan ilmu psikologi klinis dan perkembangan anak, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup ribuan anak korban kekerasan yang saat ini tinggal di panti asuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana anak dengan riwayat kekerasan orang tua mampu mencapai *psychological well-being* selama tinggal di panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses tercapainya *psychological well-being* pada anak di panti asuhan yang memiliki riwayat kekerasan oleh orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Terkait

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis kekuatan pada para penyintas kekerasan.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi para pembaca mengenai dampak jangka panjang kekerasan terhadap kesejahteraan psikologis anak.

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka memfokuskan pembahasan serta pembatasan ruang lingkup studi, maka perlu adanya penjelasan operasional mengenai konsep inti yang menjadi objek penelitian. Penegasan istilah ini berfungsi sebagai acuan dalam analisis dan pengumpulan data

1. Psychological well-being

Menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan kondisi positif yang mencerminkan keberfungsian psikologis individu secara optimal.¹³ *Psychological well-being* mencakup kemampuan individu dalam melakukan evaluasi positif terhadap dirinya sendiri serta perjalanan hidup yang dijalaninya, yang ditandai dengan penerimaan diri dan sikap positif terhadap pengalaman masa lalu. Selain itu, kesejahteraan psikologis juga tercermin dari adanya perasaan terus bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi, yang menunjukkan keterbukaan individu terhadap pengalaman baru serta kesediaan untuk belajar dan berubah secara konstruktif. Individu dengan *psychological well-being* yang baik memiliki keyakinan bahwa kehidupannya bermakna dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga mampu mengarahkan perilaku dan pilihan hidupnya secara sadar. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang hangat, saling percaya, dan bermakna dengan orang lain, yang menjadi sumber dukungan emosional dan sosial. Keseluruhan aspek tersebut didukung oleh adanya otonomi diri atau kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri, mengambil keputusan

¹³ Ryff, C. D. (1995). *Psychological well-being in adult life*. Current Directions in Psychological Science, 4(4), 99–104

berdasarkan nilai dan keyakinan pribadi, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial.

2. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pengasuhan, perlindungan, dan dukungan kepada anak-anak yang tidak lagi dapat diasuh oleh orang tua atau keluarga biologisnya. Secara operasional, panti asuhan berfungsi sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar fisik, mental, dan sosial anak, serta membantu proses perkembangan pribadi anak secara optimal melalui bimbingan, pengasuhan, dan dukungan lingkungan sosial yang aman dan positif. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia bahwa panti asuhan adalah lembaga yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dan menyediakan pengasuhan pengganti orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup anak asuhnya.¹⁴

3. Kekerasan Orang Tua

Kekerasan Orang Tua merujuk pada definisi Pelecehan dan Penelantaran Anak (*Child Abuse and Neglect*) yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).¹⁵ Kekerasan ini mencakup segala bentuk perlakuan buruk yang mengakibatkan kerugian aktual atau potensial terhadap kesehatan, perkembangan, atau martabat anak. Kekerasan orang tua diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu: Kekerasan Fisik, Kekerasan Seksual, Kekerasan Emosional/Psikologis (seperti mengancam atau menghina), dan Penelantaran (gagal menyediakan kebutuhan anak seperti makanan, perawatan medis, atau tempat tinggal). Dalam konteks operasional penelitian ini, istilah ini merujuk pada riwayat kekerasan yang dialami partisipan (anak di Panti Asuhan)

¹⁴ Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Pedoman Panti Sosial Asuhan Anak*.

¹⁵ World Health Organization, "Ending Violence against Children Is Priority."